

ESTETIKA TIMUR DALAM TEATER TRADISIONAL KEMIDI RUDAT LOMBOK

M. Okta Dwi Sastra F.M Marijo¹ M.Jazuli² Mari³

- 1) Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram
- 2) Prodi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
- 3) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Email: oktadwisastra@unram.ac.id¹ jazuli61@mail.unnes.ac.id² marirasif@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika timur dalam teater tradisional Kemidi Rudat Lombok. Masalah difokuskan pada nilai estetika timur dalam pertunjukan teater tradisional Kemidi Rudat sebagai salah satu kesenian yang mengekspresikan nilai-nilai estetika yang bersumber dari keluhuran budaya. Guna mendejati masalah ini dipergunakan acuan teori Soetarno dalam buku mengenai pemikiran tentang estetika timur yang lebih mengorientasikan spiritualitas/ ruh suasana hati. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika teater Tedeusz Kowzan. Secara ringkas dan jelas kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai estetika timur teater Komidi Rudat yang meliputi: 1) tabah yang merupakan cerminan sifat dari karakter manusia yang mempunyai prinsip kematangan dalam berfikir dan bertindak, 2) adigang-adigung yang merupakan anti tesis dari sifat angkuh dan sombong yang tidak boleh dibawa dalam diri manusia. 3) item-putek yang merupakan sifat optimisme manusia dalam mempertahankan kebenaran dan kebaikan (pute/putih) dan melawan keburukan dan kejahatan (item/hitam). 4) jiwé seli yang merupakan sifat kepedulian manusia dalam mengerjakan segala sesuatu, bahwa setiap pekerjaan dan permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama/kerjasama. 5) sekti yang merupakan sifat manusia yang memiliki pengetahuan dan pikiran yang jernih, dan 6) manut yang merupakan sifat manusia yang taat pada perintah dan aturan.

Kata Kunci: Estetika Timur, Teater Tradisional, Kimidi Rudat.

Abstract

This study aims to determine eastern aesthetics in the traditional theater of Kemidi Rudat Lombok. The problem is focused on eastern aesthetic values in Kemidi Rudat traditional theatrical performances as one of the arts that expresses aesthetic values originating from cultural nobility. In order to address this problem, references to Soetarno's theory are used in a book on thoughts on eastern aesthetics which are more oriented to spirituality/spirits and moods. The data were collected through observation, interviews and documentation. This study uses a qualitative-descriptive approach using the semiotic analysis method of Tedeusz Kowzan theater. In summary and clearly this study shows that the eastern aesthetic values of the Komidi Rudat theater include: 1) stoicism which is a reflection of the nature of human character which has the principle of maturity in thinking and acting, 2) adigang-adigung which is the antithesis of haughty nature and arrogance that should not be carried in humans. 3) item-putek which is the nature of human optimism in defending the truth and goodness (pute/white) and against bad and evil (item/black). 4) jiwé seli which is the nature of human concern in doing everything, that every work and problem can be solved together/cooperation. 5) sect which is human nature that has knowledge and a clear mind, and 6) manut which is human nature that obeys orders and rules.

Keywords: *Eastern Aesthetics, Traditional Theatre, Kimidi Rudat.*

A. PENDAHULUAN

Dalam teater, lambang atau isyarat memberikan makna yang simbolik. Oleh karena semua yang terdapat di pentas merupakan lambang (Jiri Veltrusky, dipetik dalam Sahid, 2016). Tanda dan simbol tersebut muncul dari berbagai sisi Kimidi Rudat, baik dari segi busana, latar pementasan, tokoh, dialog, musik dan lain-lain. Berbagai sisi tersebut mempresentasikan kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, dan lain-lain yang dianut oleh suku Lombok itu sendiri. Misalnya saja pada busana yang dikenakan oleh pemain Kimidi Rudat ini yang menggunakan topi tarbus (topi tentara Turki). Jika dilihat sekilas, topi tersebut berbentuk seperti kubah/menara Masjid yang menunjukkan simbol atau tanda bahwa masyarakat Lombok merupakan masyarakat mayoritas pemeluk agama Islam dan juga memberi penguatan pada julukan “pulau Lombok pulau seribu Masjid”.

Sejarah menyebutkan bahwa Teater Bangsawan yang berasal dari Timur Tengah, mula-mula datang ke Penang (Malaysia). Setelah berkembang di Penang, baru kemudian ke Sumatera dan Jawa. Perkenalan masyarakat Indonesia pada teater dari budaya lain dimulai sejak teater ini menyebar di Sumatera. Pementasannya secara teknik telah banyak mengikuti teater Barat (Eropa). Pada saat itu teater tradisional menurut Teater Bangsawan, mulai menggunakan cerita yang ditulis dengan bahasa Melayu (Achmad, 2006: 31). Salah satu teater Bangsawan yang hadir dari timur tengah adalah Kimidi Rudat.

Kemidi Rudat menjadi salah satu kesenian yang mengekspresikan nilai-nilai estetika yang bersumber dari keluhuran budaya. Tentu nilai-nilai estetika yang bersumber dari nilai keluhuran tidak sama dengan nilai-nilai estetika dalam pandangan Barat. Perbedaan antara Estetika Barat dan Timur dilihat dari budayanya yakni, Barat dikenal dengan ruh rasionalitas dan Timur dikenal dengan ruh suasana hati (Soetarno, 2007:2). Pokok-pokok pemikiran estetika Barat dapat diklasifikasikan dalam tiga warna, yaitu estetika objektif, estetika relatif, dan estetika positif (Soetarno, 2007:3). Sedangkan Bangsa-bangsa di Timur memiliki orientasi spiritualitas yang sangat dominan sehingga kebudayaan pun merupakan refleksi atasnya. Hal ini menjadikan konsep estetika bangsa-bangsa di Timur memiliki kecenderungan yang spiritualistik, kosmosentris, fungsional, dan institusional karena sering kali dipergunakan untuk kepentingan para pemuka keagamaan dan para penguasanya (Agung, 2017:68).

Terdapat dua konsep kajian dalam estetika Timur, yaitu estetika Timur Dekat Kuno dan Estetika Timur Jauh. Timur Dekat Kuno mencakup wilayah Timur Tengah saat ini. Pusat peradabannya terletak di antara lembah sungai Euphrates dan Tigris dan dibangun oleh bangsa-bangsa yang mendiaminya, orang

menamakannya “Negeri antarsungai” atau dalam bahasa Yunani “Mesopotamia” (Gombrich, dalam Agung, 2017:67). Bangsa-bangsa Sumeria, Akkadia, Babylonia, Assyria, dan Persia kuno adalah bangsa-bangsa yang silih berganti membangun daerah Mesopotamia sejak tahun 5000 SM. Sejarah mencatat bahwa bangsa inilah yang pertama kali memiliki peradaban besar dan unggul karena telah menghasilkan kebudayaan yang khas (Agung, 2017:67). Estetika Timur Jauh, dalam sejarah dan konsepnya mengkaji wilayah-wilayah Cina, India, Jepang, dan Arab Islam. Konsep estetika India membahas bagaimana agama Hindu dan Buddha sangat berpengaruh kepada konsep-konsep estetika India. Estetika Cina membahas bagaimana agama Buddha mengalami proses sinkretik dengan agama lokal di Cina seperti Taoisme dan Kong Hu Cu. Estetika Jepang membahas, bagaimana pengaruh Buddhisme khususnya Zen-Buddhisme yang sinkretis antara ajaran agama Buddha, Tao, Shinto. Dan Arab Islam yang melahirkan estetikanya yang khas sebagai hasil dari upaya menghindari penggambaran makhluk hidup secara jelas (Agung, 2017:67).

Kemudi rudat dengan segala tanda yang dihadirkan di dalamnya memberikan kesan bahwa teater ini sangat bernilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat disegmentasi dalam nilai estetika timur yang bersumber dari nilai-nilai kelokalan masyarakat pendukungnya. Tulisan ini akan mencoba mengupas beberapa nilai estetika Timur yang terdapat dalam seni teater tradisional Kemudi Rudat Lombok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika teater Tedeusz Kowzan meliputi 13 sistem tanda, yaitu kata, nada, mimik, gesture, gerak, make up, gaya rambut, kostum, properti, setting, lighting, musik, dan efek suara atau bunyi. Penelitian kualitatif menurut Sugiarto (2015: 8) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan (Sugiarto, 2015: 9) Dalam hubungannya dengan data deskriptif, maksudnya adalah penelitian kualitatif memberikan hasil data yang berbentuk kata-kata, gambar-gambar, ataupun rekaman. Data kualitatif harus bersifat asli dan pasti, maksudnya data yang dipaparkan merupakan data hasil penelitian yang terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data harus mengandung makna dari yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiarto, 2015: 9).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estetika Timur

Pemikiran tentang estetika timur, lebih mengorientasikan spiritualitas/ ruh suasana hati. Soetarno (2007: 7) menjelaskan Estetika Timur memiliki ciri khas pemikiran tentang konsep estetika diantaranya sebagai berikut:

- a) Dalam masyarakat Timur, sesuatu yang abstrak dan simbolik dianggap sebagai suatu yang realistis. Misalnya di Jawa kita mengenal keris, yang bukan sekedar senjata untuk bertempur melainkan dianggap sebagai suatu realitas simbolik benda yang memiliki kekuatan magis sehingga diperlakukan secara khusus, pada hari tertentu dibuat ritual dengan memandikannya.
- b) Ilmu dan kebijaksanaan menjadi orientasi. Pengetahuan intelektual tidak cukup untuk menghayati kehidupan agar menjadi lebih baik, namun diperlukan refleksi mendalam sepanjang hidup manusia. Tujuan utama pencapaian ilmu adalah membentuk manusia bijaksana yang berbudi luhur.
- c) Kesatuan dengan alam seperti terlihat pada pada filsafat Budha, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta yang berjiwa ataupun tidak, sesungguhnya berasal dari “yang satu”, “yang tidak dilahirkan”. Pencerahan dalam Buddhisme adalah suatu keadaan kesadaran kosmis ketika diri menyadari kesamaannya dengan diri universal.
- d) Harmoni dengan alam. Prinsip ini merupakan inspirasi utama Taoisme di Cina. Tao dianggap sebagai sumber segala yang ada yang manifestasinya adalah alam semesta. Setiap benda memiliki jalan, ritme sehingga menjadi selaras dengan Tao yang berarti menjadi harmoni dengan diri sendiri dan “segala sesuatu”.

Pokok-pokok pemikiran tentang estetika Timur di atas akan menjadi acuan dalam mengkaji teater tradisional Kemidi Rudat pada perspektif estetika Timur khususnya perspektif masyarakat Lombok dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan pedoman hidup dalam kehidupan yang diinternalisasikan ke dalam kesenian teater tradisional Kemidi Rudat.

2. Estetika Timur dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok

Bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa yang akrab dengan wayang kulit, menyatakan bahwa keindahan atau estetika selalu dianggap sebagai pengejawantahan dari Yang mutlak. Artinya bahwa sesungguhnya semua keindahan adalah satu (Ciptoprawiro dalam Soetarno, 2007:22). Soetarno (2007:22) menegaskan pengalaman keindahan bagi masyarakat Jawa selalu dikaitkan dengan pengalaman religius. Hasil-hasil karya sastra masa lampau dan karya seni, termasuk wayang kulit, pada hakikatnya berisi rumusan keindahan yang dikaitkan upaya transendental masyarakat Jawa. Sastra Gending, Nitisruti, dan lakon Dewa Ruci, sebagai contoh dari representasi sikap religius masyarakat Jawa yang dibingkai tatanan estetika Jawa.

Dalam kesenian tari tradisional masyarakat Jawa sebagai contoh lain, terdapat nilai estetika sebagai bingkai dari representasi sikap masyarakat dalam tarian yang tertuang dalam filsafat joged Mataram. Supriyanto (2012: 9-10) menjabarkan ilmu joged Mataram terdiri dari empat unsur yakni, sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh. Berbeda halnya dengan masyarakat Lombok, masyarakat Lombok dalam konsep kesenian belum menemukan rumusan baku mengenai estetika timur. Namun secara sistem nilai yang berlaku pada masyarakatnya terdapat landasan filosofis yang merepresentasikan masyarakat Sasak di dalam membentuk kehidupan. Fathurrahman (2017: 128) menjelaskan sistem nilai masyarakat Sasak dibangun atas tiga struktur diantaranya, nilai dasar yang disebut tindih, nilai penyangga yang terdiri dari maliq dan merang, serta nilai instrumental atau nilai kualitatif yaitu nilai yang merupakan ekspresi nilai tindih, maliq, dan merang dalam seluruh aspek kehidupan. Tiga sistem nilai masyarakat Sasak tersebut kemudian berkembang menjadi nilai estetika timur masyarakat Lombok yang ada di dalam teater tradisional Kemidi Rudat. Hal ini juga akan menjadi rumusan baku tentang nilai estetika timur pada kesenian teater tradisional Kemidi Rudat.

Dikutip dari tesis Rendra (2021), dijelaskan bahwa nilai estetika timur masyarakat Lombok terdiri atas enam unsur yaitu, tabah, adigang-adigung, item-putek, jiwe seli, sekti, dan manut. Berikut ini akan dipaparkan nilai estetika timur masyarakat Lombok yang terdapat dalam teater tradisional Kemidi Rudat Lombok:

a) Tabah

Tabah merupakan cerminan sifat dari karakter manusia yang mempunyai prinsip kematangan dalam berfikir dan bertindak. Dalam berfikir dan bertindak, manusia tidak boleh terganggu oleh hal apapun selama tindakan itu baik dan benar. Sikap tabah menunjukkan mentalitas yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Konsisten dalam melakukan, menyuarakan, dan membela kebenaran. Tidak takut dalam menghadapi suatu permasalahan. Lalu Sahibi (dalam rendra, 2021) menegaskan tabah merupakan sifat manusia yang tidak boleh terganggu oleh hal apapun dalam berfikir ataupun bertindak. Konsep tabah ini tergambar pada tokoh Sultan Ahmad Mansyur seperti dalam dialog berikut ini:

Pahlawan : Sultan Ahmad Mansyur yang ada tinggal duduk memerintah di Negeri Puspasari. Tiada lain dan tiada bukan maksud dan tujuan di dalam surat ini, hanya kami minta pasal tahta kerajaan. Jika tuan Sultan tidak sudi kiranya menyerahkan pasal tahta kerajaan kepada kami, hati-hatilah, pasti kami hancurkan negeri Puspasari supaya menjadi abu. Sekian dari Maha Raja Indra Bumaya, yang ada tinggal duduk memerintah di Negeri Ginter Baya.

Sultan Ahmad Mansyur : Kurang ajar Indra Bumaya. Gampang sekali Indra Bumaya meminta pasal tahta kerajaanku, lebih baik aku lawan dia berperang. Wazir dan Pahlawanku, sebaiknya engkau usir mereka.

Wazir dan Pahlawan mengusir Perdana Menteri dan Hulubalang kembali ke negerinya dan menyampaikan keputusan Sultan Ahmad Mansyur. Perdana Menteri dan Hulubalang pun kembali ke negeri Ginter Baya untuk menyampaikan tantangan Sultan Ahmad Mansyur.

Dialog di atas merupakan dialog antara Sultan Ahmad Mansyur dengan pengawalnya yang membawa pesan dari Raja Indra Bumaya untuk menyerahkan tahta kerajaan Negeri Puspasari. Namun tentu permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh Sultan Ahmad Mansyur yang ingin menjaga kerajaannya dari orang-orang serakah seperti Raja Indra Bumaya. Sultan Ahmad Mansyur di atas menunjukkan mentalitas yang kuat dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan. Sultan Ahmad Mansyur tidak ingin kerajaannya jatuh ke tangan Raja Indra Bumaya yang terkenal serakah, karena itu Sultan Ahmad Mansyur tidak ragu-ragu dan tidak gentar untuk melawan siapapun yang ingin menghancurkan negerinya. Jiwa kepemimpinan Sultan Ahmad Mansyur membuatnya memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak. Ia tidak serta merta melibatkan rakyatnya dalam perseteruan antara dirinya dan Raja Indra Bumaya, ia lebih memilih

menghadapinya seorang diri sebagai pemimpin yang konsisten dalam menyuarakan dan membela yang dianggapnya adalah suatu kebenaran. Hal inilah yang dimaksud dengan sikap Tabah.

b) Adigang-adigung

Adigang-adigung merupakan anti tesis dari sifat angkuh dan sombong yang tidak boleh dibawa dalam diri manusia. Sifat angkuh dan sombong jika dibawa dalam diri manusia maka akan meninggalkan citra buruk bagi manusia itu sendiri, tidak disukai oleh sesama dan dikucilkan. Lalu Sahibi (dalam Rendra, 2021) menegaskan adigang-adigung mengajarkan tentang sifat baik dan benar, bahwa antara manusia dengan manusia lainnya tidak boleh berjiwa angkuh. Konsep Adigang-adigung ini tergambar dalam diri Putra Ibrahim Basari dan Putri Indra Dewi seperti dalam dialog berikut ini:

- Putri : Selamat datang tuan, kini tuan telah berada di taman sari kami
- Putra : Maafkan hamba yang telah lancang berada di taman sari ini tuan putri.
- Putri : Siapakah tuan dan hendak kemanakah tujuan tuan yang sesungguhnya?
- Putra : Apalah arti sebuah nama, terlebih aku hanyalah seorang pengembara hina yang tak patut dikenal banyak orang.
- Putri : Saya tidak pernah membedakan seorang pengembara ataupun seorang raja istana justru saya merasa tenang dengan pengembaraan
- Putra : Lalu untuk apa kamu ingin mengenal namaku tuan putri?
- Putri : Sebagai catatan dalam agenda hidupku, setidaknya- tidaknya aku tahu apa dan siapa yang pernah aku temui dalam hidupku.
- Putra : Baiklah kalau tuan putri memaksaku, panggil saja namaku Ibrahim Basari

Dialog di atas merupakan dialog pertemuan pertama kali antara Putra Ibrahim Basari yang merupakan anak dari Sultan Ahmad Mansyur dengan Putri Indra Dewi yang merupakan anak dari Raja Indra Bumaya. Pertemuan tersebut berlangsung di Taman Sari kawasan Kerajaan Gintar Baya. Dalam dialog tersebut terlihat kerendahan hati keduanya yang sama-sama adalah seorang anak penguasa namun tidak angkuh dalam berinteraksi, bahkan cenderung menyembunyikan identitas aslinya. Bahkan keduanya tidak memandang derajat sosial untuk menjalin hubungan. Kerendahan hati inilah yang disebut dengan sikap Adigang-adigung.

c) Item-putek

Item-putek, merupakan sifat optimisme manusia dalam mempertahankan kebenaran dan kebaikan (pute/putih) dan melawan keburukan dan kejahatan (item/hitam). Lalu Sahibi (dalam Rendra, 2021) menjelaskan item-puteq merupakan sifat optimisme, bahwa setiap kebenaran tidak akan kalah oleh kejahatan. Antara kebenaran dan kejahatan tidak akan pernah punah. Konsep Item-putek ini tergambar dari peristiwa Putra Ibrahim Basari berhasil menumbangkan Raja Indra Bumaya yang serakah. Berikut dialog yang menggambarkan peristiwa tersebut:

- Raja : hahaha, anak muda aku sudah tidak sabar ingin membuktikan kata-katamu !
apakah benar engkau adalah seorang anak muda yang tangguh.
- Putra : Baik Indra Bumaya, ternyata jalan yang baik tidak ingin kau tempuh
- Raja : Bersiaplah anak muda !
- Putra : Kau yang harus bersiap Indra Bumaya !

Konsep putek (mempertahankan kebenaran dan kebaikan) tergambar dari sosok Putra Ibrahim Basari yang bertarung melawan Indra Bumaya yang akan mengambil tahta kerajaan di Negeri Puspasari, Putra Ibrahim Basari tidak ingin Negeri Puspasari jatuh ke tangan orang serakah, karena itu dengan segenap kekuatannya mencoba melawan Raja Indra Bumaya walaupun ayahnya telah ditaklukan lebih dulu. Sedangkan onsep item tergambar dari sikap Raja Indra Bumaya yang serakah akan kekuasaan, ingin menjadi penguasa di seluruh Negeri, bahkan akan mengancam meluluhlantakan sebuah negeri jika tidak menuruti perintahnya.

d) Jiwe seli

Jiwe seli merupakan sifat kepedulian manusia dalam mengerjakan segala sesuatu, bahwa setiap pekerjaan dan permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama/kerjasama. Lalu Sahibi (dalam Rendra, 2021) menjelaskan jiwe seli mengajarkan tentang kebersamaan dan kerjasama dalam menghadapi setiap permasalahan. Konsep jiwe seli ini tergambar dalam tarian pembuka teater Kemidir Rudat. Gerakan-gerakan dalam tarian khas gerakan pencak silat yang terlihat kompak dan harmonis, hal ini tentu membutuhkan kerjasama dari keseluruhan komponen tarinnya. Begitu juga ketika Komdam (pemimpin tari) memberi aba-aba anggotanya, kemudian disambut dengan gerakan yang serempak, walaupun bahasa yang digunakan dalam perintah tersebut tidak jelas, baik dari segi foemik maupun pragmatiknya. Namun kekompakan itu tetap

terjalin karena adanya kerjasama antara seluruh komponen tari. Inilah gambaran dari sikap jiwa seli yang suka bekerjasama dalam melakukan sesuatu atau menghadapi sesuatu.

Konsep jiwa seli ini juga tergambar dalam diri Sultan Ahmad Mansyur beserta pengawalnya (Wazir dan Pahlawan) di kerajaannya, yaitu kerajaan Puspasari, berikut ini dialog yang menggambarkan konsep jiwa seli tersebut:

- W&P : Tabe' ya baginda Sultan
- Sultan : Kasi Tabe' ya Wazir dan Pahlawan
- W&P : Ada perlu apakah baginda Sultan memanggil kami datang menghadap?
- Sultan : Perlunya aku memanggil Wazir dan Pahlawanku datang menghadap karena dimana ini istana aku ingin mengadakan suatu persidangan.
- W&P : Persidangan tentang apa baginda Sultan?
- Sultan : Persidangan kita punya kerajaan ini. Bagaimanakah Wazir dan Pahlawanku punya pikiran?
- W&P : Atas baginda Sultan juga kami punya pikiran.
- Sultan : Jikalau atas aku juga Wazir dan Pahlawanku punya pikiran, setujukah engkau menurut aku punya perintah atau tiada?
- W&P : Segala titah perintah baginda Sultan kami turut juga.

Dialog di atas menggambarkan adanya konsep Jiwa Seli dalam tatanan kerja sama yang dilakukan oleh Wazir dan Pahlawan serta Sultan Ahmad Mansyur dalam menjalankan kerajaan Puspasari. Mengurus sebuah kerajaan bukanlah perkara mudah, diperlukan kerja sama antara seluruh komponen kerajaan dalam menjaga stabilitas kerajaan. Oleh karena itu, Sultan Ahmad Mansyur mengajak Wazir dan Pahlawan untuk mengadakan suatu persidangan (rapat) untuk membicarakan tentang kerajaan Puspasari. Dalam hal ini, Sultan Ahmad Mansyur beserta Wazir dan Pahlawan menggambarkan adanya konsep Jiwa Seli yang mengedepankan kerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

e) Sekti

Sekti merupakan sifat manusia yang memiliki pengetahuan dan pikiran yang jernih. Lalu Sahibi (dalam rendra, 2021) menjelaskan di dalam kejahatan yang dilakukan oleh seseorang hanya bisa diselesaikan dengan kebenaran, sekti (pengetahuan dan pikiran yang jernih). Sakti mandraguna, mandraguna berasal dari kata adi guna yang berarti serba bisa, adi artinya awet jiwanya, jujur orangnya, dan memiliki rasa syukur yang tinggi. Dan guna berarti bermanfaat luar

biasa. Adi guna atau arif dan bijaksana. Konsep Sekti ini tergambar dalam tokoh Putri Indra Bumaya pada dialog berikut ini:

- Putri : Baiklah, aku akan mencoba melupakan peristiwa ini dan mencoba menumbuhkan kembali benih cinta dalam sanubariku tapi dengan satu catatan, kau harus bersedia menjadi tembok bagi sandaranku, dan menjadi payung bagi keteduhan jiwaku serta dua buah kerajaan ini kita padukan menjadi satu di bawah kekuasaan kita berdua.
- Putra : Tentu saja itu yang akan aku lakukan dan demi keutuhan hubungan kita akan kuwujudkan semua keinginanmu

Dialog tersebut menggambarkan peristiwa Putri Indra Bumaya yang terkejut melihat ayahnya terkapar (mati) di tangan Putra Ibrahim Basari. Alih-alih membenci Putra Ibrahim Basari, Putri Indra Bumaya justru memaafkan orang yang telah membunuh ayahnya karena ia tahu sifat buruk ayahnya yang serakah dan jahat. Sosok Putri Indra Bumaya menggambarkan konsep Sekti yang meyakini bahwa kejahatan memang harus diselesaikan dengan kebenaran. Putri Indra Bumaya juga menggambarkan sifat Adi Guna yang arif dan bijaksana dalam menghadapi segala situasi, bahkan ketika orang yang ia sayangi (ayahnya) harus mati di tangan orang yang baru saja dikenalnya lalu memaafkan orang tersebut atas dasar kebenaran.

f) Manut

Manut merupakan sifat manusia yang taat pada perintah dan aturan. Sifat manut memiliki arti yang sangat kompleks. Manut bisa berarti taat pada perintah dan aturan pemimpin, manut bisa juga berarti taat pada perintah dan aturan agama (Lalu Sahibi, dalam Rendra, 2021). Konsep manut ini tergambar dalam tokoh hulu balang kepada rajanya. Berikut dialog yang menggambarkan adanya konsep manut dalam tokoh Hulu Balang:

- Raja : Jika atas aku juga engkau punya pikiran, setujukah Perdana Menteri dan Hulubalang mengikut aku punya titah perintah atau tiada?
- M&H : Segala titah perintah paduka tuan kami turut juga.
- Raja : Ada demikian?
- M&H : Benar sekali paduka tuan
- Raja : Sekali lagi aku ingin bertanya atas engkau ya Perdana Menteri
- M&H : Dipersilahkan paduka tuan.

Dialog tersebut menggambarkan konsep manut seorang abdi/prajurit kerajaan yaitu Menteri dan Hulubalang kepada rajanya (Raja Indra Bumaya) bahwasanya segala titah perintah sang raja

selalu ditaati oleh Menteri dan Hulubalang. Ketaatan Menteri dan Hulubalang kepada perintah rajanya merupakan gambaran sifat manut kepada perintah pemimpin yang juga merupakan perintah dalam agama. Inilah gambaran konsep manut yang merupakan sifat manusia yang taat terhadap pemimpinnya baik berupa perintah ataupun aturan agama.

D. SIMPULAN

Kemidi Rudat merupakan teater tradisional dari Lombok Utara yang masih dilestarikan hingga kini. Nilai-nilai kelokalan yang terdapat dalam teater tradisional kemidi rudat banyak tercermin dari dialog-dialog para tokohnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat diidentifikasi sebagai nilai estetika timur yang meliputi: 1) tabah yang merupakan cerminan sifat dari karakter manusia yang mempunyai prinsip kematangan dalam berfikir dan bertindak, 2) adigang-adigung yang merupakan anti tesis dari sifat angkuh dan sombong yang tidak boleh dibawa dalam diri manusia. 3) item-putek yang merupakan sifat optimisme manusia dalam mempertahankan kebenaran dan kebaikan (pute/putih) dan melawan keburukan dan kejahatan (item/hitam). 4) jiwé seli yang merupakan sifat kepedulian manusia dalam mengerjakan segala sesuatu, bahwa setiap pekerjaan dan permasalahan dapat diselesaikan secara bersama-sama/kerjasama. 5) sekti yang merupakan sifat manusia yang memiliki pengetahuan dan pikiran yang jernih, dan 6) manut yang merupakan sifat manusia yang taat pada perintah dan aturan.

Daftar Pustaka

- Achmad, K. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Agung, L. (2017). *Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika*. Yogyakarta: Kanisius
- Fathurrahman, A.L. (2017). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram. Penerbit Genius.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Supriyanto (2012). *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*. *Joged Jurnal Seni Tari*. Volume 3 No. 1 Mei 2012 p. 1-16.
- Soetarno, dkk. (2007). *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Rendra, R. (2021). *Nilai Estetika Lakon Drama Tradisional Amaq Abir dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Thesis S2. Universitas Negeri Yogyakarta.